

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan selalu berkembang mengikuti perkembangan zaman, hal ini dipengaruhi oleh tuntutan dunia kerja dan kebutuhan pasar industri, sehingga pengelola lembaga pendidikan terus berupaya untuk mengikuti tuntutan dan perkembangan zaman. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat cepat telah membawa pengaruh yang signifikan pada berbagai bidang kehidupan, tidak terkecuali dalam sektor pendidikan.¹

Guru pendidikan agama Islam memegang peranan penting, tidak hanya dalam menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga dalam membimbing peserta didik untuk memahami dan mengamalkan sikap moral serta perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Globalisasi menghadirkan beragam implikasi. Kondisi ini menempatkan pendidikan Islam pada tantangan serius untuk menjaga peserta didik dari dampak negatif yang mungkin timbul. Salah satu aspek yang paling terdampak adalah moralitas, etika, dan akhlak. Dengan demikian, urgensi inovasi dalam metode pengajaran dan pendekatan pendidikan akhlak menjadi sangat signifikan.²

¹ Anida, "Strategi Inovatif Guru Pendidikan Agama Islam di Era Society 5.0," *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 12, no. 3 (2022): 635, <https://doi.org/10.22373/jm.v12i3.16393>.

² Moch Tolchah dan Muhammad Arfan Mu'ammam, "Islamic Education In The Globalization Era; Challenges, Opportunities, And Contribution Of Islamic Education In Indonesia," *Humanities & Social Sciences Reviews* 7, no. 4 (2019): 1031, <https://doi.org/10.18510/hssr.2019.74141>.

Pendidikan Agama Islam yang efektif seharusnya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, rileks, dan menginspirasi. Untuk mencapai ini, inovasi dalam pembelajaran di sekolah atau madrasah sangat diperlukan. Tujuannya adalah meningkatkan kualitas pengajaran, membantu peserta didik memahami materi dengan cara yang menarik, dan secara optimal mencapai tujuan pembelajaran.³

Salah satu perkembangan yang sangat besar terjadi yaitu pada teknologi seperti terciptanya internet yang merupakan kemajuan dari sektor teknologi informasi dan komunikasi, sehingga menyebabkan terjadinya revolusi atau perubahan cara berkomunikasi dan berinteraksi sosial sesama manusia.⁴

Inovasi merupakan sebuah pemikiran atau konsep yang mampu menghadirkan pembaruan yang nyata, baik dirasakan oleh individu maupun kelompok dalam masyarakat. Dalam ajaran Islam, Allah Swt menganjurkan umat Muslim untuk memiliki kemampuan dalam menciptakan perubahan secara luas melalui kreativitas dan inovasi. Oleh karena itu, manusia diharapkan dapat berperan aktif dalam mendorong terjadinya perubahan. Sebagaimana dalam Q.S. Al Anfal/8:53:

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُعَيِّرًا نِعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَأَنَّ

اللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

³ Isma Mufidah, "Innovation of Islamic Religious Education In The Digital Era," *Tarlim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2022): 24, <https://doi.org/10.19105/tjpi.v19i1.12403>.

⁴ Intan Trivena Maria Daeng, N. N. Mewengkang, dan Edmon R. Kalesaran, "Penggunaan Smartphone Dalam Menunjang Aktivitas Perkuliahan Oleh Mahasiswa Fispol Unsrat Manado," *Acta Diurna Komunikasi* 6, no. 19 (2017): 2, di <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/15482>.

Ibnu Katsir menafsirkan bahwa Allah berbuat adil dalam hukum. Ketentuan nikmat yang diberikan kepada suatu kaum tidak dicabut sehingga kaum tersebut menggantinya dengan kekufuran, sebagaimana dahulu Allah mencabut kenikmatan yang diberikan kepada Raja Fir'aun akibat dari kekufurannya.⁵

Ayat ini menjelaskan sebuah prinsip bahwa Allah Swt tidak akan mengubah keadaan suatu kaum (termasuk nikmat yang telah dikaruniakan-Nya) kecuali mereka kaum itu sendiri mengubah apa yang ada dalam diri mereka. Perubahan dari dalam diri ini bisa berupa perubahan keyakinan, perilaku, atau bahkan cara berpikir.

Ayat ini menegaskan bahwa kemajuan dalam mutu pendidikan serta pencapaian belajar peserta didik sangat dipengaruhi oleh sejauh mana guru memiliki kemauan dan kapasitas untuk terus melakukan inovasi dalam proses pembelajaran. Pembaharuan dalam metode pengajaran, pemanfaatan teknologi, dan penyesuaian terhadap perkembangan zaman merupakan cerminan dari pembaharuan yang terjadi dalam diri seorang guru. Oleh karena itu, inovasi yang dilakukan guru menjadi faktor kunci dalam menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif dan mendukung pencapaian hasil belajar peserta didik secara optimal, sejalan dengan prinsip Ilahi yang menyatakan bahwa perubahan kondisi bergantung pada perubahan dari dalam diri individu atau kelompok.

Suatu pendidikan dianggap gagal jika minimnya nilai keimanan dan konsep adab yang diajarkan, yang ditunjukkan oleh hilangnya rasa hormat peserta

⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir, alih bahasa oleh H. Salim Bahreisy*, jilid 4 (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2005), 618.

didik terhadap guru. Fenomena ini menjadi alasan mengapa sistem pendidikan di Indonesia sulit memperbaiki nilai-nilai akhlak, padahal seharusnya nilai-nilai tersebut menjadi landasan utama pendidikan.⁶

Sepanjang sejarah peradaban manusia, persoalan akhlak selalu menjadi fokus utama, sebab perilaku dan tindakan seseorang secara langsung maupun tidak langsung tetap menjadi tolok ukur dalam menilai karakter dan sikapnya. Atas dasar inilah Rasulullah Saw diutus dengan tujuan utama untuk menyempurnakan akhlak umat manusia.⁷ Hal ini juga ditegaskan dalam sebuah hadis yang menyebutkan bahwa Rasulullah Saw menerima amanah dari Allah Swt untuk menyempurnakan budi pekerti manusia, sebagaimana tercantum dalam hadits berikut:⁸

عن أبي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه و سلم : إِمَّا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ

الْأَخْلَاقِ

Kualitas akhlak sangat dipengaruhi oleh pendidikan etika yang mereka terima. Oleh karena itu, penting untuk menerapkan dan memperkuat pendidikan akhlak bagi para peserta didik.

⁶ Rika, Fahrudin Fahrudin, dan Elan Sumarna, "Pendidikan Akhlak dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah," *Taklim : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 18, no. 1 (2020): 25, <https://doi.org/10.17509/tk.v18i1.32816>.

⁷ Krida Salsabila dan Anis Husni Firdaus, "Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Kholil Bangkalan," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2018): 40, <https://doi.org/10.36667/jppi.v6i1.153>.

⁸ Ahmad Ibnu Hanbal, *Musnad Ahmad Imam bin Hanbal juz II* (Beirut Libanon: Darul Kutub Alilmiah, 1993), 504.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan merupakan suatu proses yang berlangsung secara sadar dan terencana. Proses ini bertujuan untuk menciptakan suasana serta pengalaman belajar yang mendukung keterlibatan aktif peserta didik dalam mengembangkan segala potensi yang ada dalam diri peserta didik. Potensi tersebut meliputi aspek spiritual, pengendalian diri, pembentukan karakter, kecerdasan, moralitas yang baik, serta berbagai keterampilan yang diperlukan untuk kehidupan individu, masyarakat, bangsa, dan negara.⁹

Era *society* 5.0, sebagai tahap kelima evolusi masyarakat, menekankan integrasi antara teknologi dan kehidupan manusia demi mewujudkan masyarakat yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Keterkaitan antara era *society* 5.0 dan dunia pendidikan menuntut adanya penyesuaian yang berkelanjutan terhadap perkembangan teknologi serta pemanfaatannya guna mendukung kemudahan dalam proses pembelajaran.

Pendidikan akhlak peserta didik di era *society* 5.0 menghadapi beragam tantangan signifikan. Beberapa di antaranya adalah kehilangan misi budaya pendidikan yang gagal menghasilkan individu berkarakter unggul, mutu pendidikan yang masih rendah dan belum mampu mengatasi masalah fundamental seperti ketersediaan pekerjaan, serta dampak negatif dari penyalahgunaan teknologi internet. di tengah laju perkembangan teknologi dan dinamika sosial yang sangat cepat, penanaman pendidikan akhlak menjadi suatu kebutuhan yang

⁹ Desi Pristiwanti dkk., "Pengertian Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 6 (2 Desember 2022): 7912, <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9498>.

mendesak. Hal ini bertujuan agar peserta didik memiliki landasan moral dan etika yang kuat dalam menghadapi tantangan kompleks pada era society 5.0.¹⁰

Melihat kondisi para pendidik di zaman sekarang, maka upaya untuk memahami dan menerapkan metode pembelajaran yang inovatif menjadi pilihan penting yang perlu dilakukan. Pendekatan pembelajaran inovatif ini berdampak pada perbaikan strategi mengajar guru sekaligus peningkatan kualitas pembelajaran yang diterima oleh peserta didik.¹¹

SMAN 5 Banjarmasin, sebagai salah satu lembaga pendidikan di Kalimantan Selatan, memiliki potensi yang signifikan untuk menerapkan inovasi dalam pendidikan akhlak. Sekolah ini telah mengimplementasikan berbagai strategi pembelajaran yang kreatif, terutama dalam mata pelajaran PAI, dengan tujuan untuk menguatkan akhlak baik pada peserta didik.

Salah satu fenomena menarik di SMAN 5 Banjarmasin adalah penerapan metode pembelajaran PAI yang inovatif. Dalam kegiatan pembelajaran, guru tidak lagi hanya mengandalkan metode tradisional, melainkan juga memanfaatkan teknologi sebagai sarana pendukung. Kehadiran teknologi membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan sesuai dengan perkembangan zaman. Hal ini menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan mendorong peserta didik untuk lebih aktif terlibat dalam proses belajar.

Tantangan akhlak semakin kompleks di era digital saat ini. Sering kali guru menemukan peserta didik yang menggunakan kata-kata kasar terhadap teman-

¹⁰ Abuddin Nata, "Pendidikan Islam Di Era Milenial," *Conciencia* 18, no. 1 (2018): 10–28, <https://doi.org/10.19109/conciencia.v18i1.2436>.

¹¹ Achmad Solichin dkk., "Inovasi Pembelajaran PAI dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan PAI," *Jurnal Pendidikan* 5, no. 2 (2023): 3991, <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1104>.

temannya atau melanggar peraturan. Dalam situasi ini, pendekatan yang diambil adalah memberikan nasihat dengan cara yang baik, agar peserta didik dapat mengontrol diri dan menghindari ucapan yang tidak pantas.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali berbagai pendekatan inovatif yang dapat dimanfaatkan oleh guru PAI dalam menanamkan akhlak pada peserta didik. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti kemampuan peserta didik dalam menyesuaikan diri dengan perubahan sosial dan perkembangan teknologi di lingkungan sekitar mereka. Oleh karena itu, penguatan pendidikan akhlak bukan hanya menjadi tugas guru semata, melainkan memerlukan peran aktif dari peserta didik, orang tua, dan masyarakat secara luas. Sinergi antar pihak ini menjadi kunci penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya berakhlak baik, tetapi juga mampu menghadapi tantangan era *society 5.0* sebuah era yang menuntut kecerdasan intelektual yang dibarengi dengan keteguhan karakter dan moral..

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan, penulis tertarik untuk melakukan kajian lebih mendalam mengenai “Inovasi Guru dalam Penguatan Pendidikan Akhlak untuk Menghadapi Era *Society 5.0* Peserta Didik di SMAN 5 Banjarmasin.”

B. Definisi Operasional

1. Inovasi

Sebuah inovasi dapat dipahami sebagai ide, perilaku, atau produk yang dirasakan baru oleh seseorang, dengan tingkat kebaruan yang relatif. Dalam kaitannya dengan tindakan manusia, ketepatan kebaruan suatu ide tidaklah

bergantung pada kapan pertama kali ditemukan atau digunakan. Sebaliknya, kebaruan sebuah inovasi dinilai secara subjektif berdasarkan sudut pandang individu yang mengalaminya. Sebuah ide dapat disebut inovasi bagi seseorang apabila dianggap sebagai sesuatu yang baru olehnya. Dalam hal ini, makna 'baru' tidak harus merujuk pada sesuatu yang sepenuhnya belum pernah ada sebelumnya. Sebuah inovasi mungkin sudah dikenal oleh individu tersebut, namun sikap untuk menerima atau menolaknya baru berkembang belakangan ini.¹²

Jadi inovasi yang penulis maksud adalah inovasi yang dilakukan oleh guru PAI melalui model dan media pembelajaran PAI inovatif serta metode pendidikan akhlak yang diterapkan sebagai upaya penguatan pendidikan akhlak untuk menghadapi era *society* 5.0 peserta didik di SMAN 5 Banjarmasin.

2. Guru

Guru merupakan pendidik yang memiliki peran utama dalam proses pembelajaran, yakni mengasah kemampuan intelektual, emosional, dan kreativitas peserta didik sebagai bagian dari penerapan konsep pendidikan yang ideal. Sejalan dengan hal tersebut, Ki Hajar Dewantara berpendapat guru memegang peran penting dalam membimbing serta mengasah potensi peserta didik, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi pribadi yang kompeten dan berkontribusi aktif dalam masyarakat demi mewujudkan kehidupan yang sejahtera dan penuh kebahagiaan yang hakiki.¹³

¹² Rusdiana, *Konsep Inovasi Pendidikan* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014), 27.

¹³ M.Sukardjo, *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya* (Jakarta: Rajawali Pres, 2009), 10.

Dalam penelitian ini, yang dimaksud penulis dengan guru adalah tiga orang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 5 Banjarmasin.

3. Penguatan Pendidikan Akhlak

Dalam penelitian ini, penguatan pendidikan akhlak dimaknai sebagai proses yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan oleh guru guna mendorong dan membentuk perilaku positif pada peserta didik. Tujuan dari upaya tersebut adalah untuk menjaga sekaligus meningkatkan perilaku positif yang dimiliki peserta didik. Konsep akhlak sendiri, yang merupakan fokus penelitian, mengacu pada sifat yang sudah melekat dalam jiwa seseorang, yang secara otomatis memunculkan berbagai tindakan baik atau buruk tanpa perlu pemikiran mendalam.¹⁴

Penulis menekankan bahwa penguatan pendidikan akhlak peserta didik diarahkan melalui dua cara. Pertama, dengan mengintegrasikan pendidikan akhlak ke dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang inovatif. Kedua, melalui metode pendidikan akhlak yang tepat yang diterapkan langsung oleh guru PAI kepada peserta didik. Dengan pendekatan ini, diharapkan nilai-nilai akhlak dapat tertanam pada diri peserta didik

4. Era *Society* 5.0

Era *society* 5.0 merupakan konsep masyarakat yang menempatkan manusia sebagai pusat dengan dukungan teknologi canggih. Ide ini diperkenalkan

¹⁴ Husaini. *Pembelajaran Materi Pendidikan Akhlak*. (Medan : CV. Pusdikra Mitra Jaya, 2021), 32.

pada tahun 2019 oleh pemerintah Jepang.¹⁵ Secara praktis, era ini ditandai oleh pergeseran signifikan dari dominasi peran sosial menuju pengaruh kuat teknologi informasi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Hal tersebut terlihat melalui penerapan teknologi digital dalam proses pembelajaran, pemanfaatan media pembelajaran berbasis daring, perubahan metode mengajar yang semakin menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi, serta kemudahan dalam memperoleh informasi secara cepat dan luas dalam kegiatan pendidikan.¹⁶

Jadi penelitian ini menyoroti pentingnya pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang inovatif serta penerapan metode pendidikan akhlak oleh guru PAI yang tepat di era *society* 5.0. Hal tersebut dilakukan dengan mengoptimalkan karakteristik dan peluang yang tersedia pada era ini, namun tetap berpegang pada nilai-nilai dasar dalam pembentukan karakter peserta didik.

C. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini difokuskan pada beberapa hal, diantaranya sebagai berikut.

1. Inovasi guru dalam penguatan pendidikan akhlak untuk menghadapi era *society* 5.0 peserta didik di SMAN 5 Banjarmasin.

¹⁵Komang Novita Sri Rahayu, Sinergi Pendidikan Menyongsong Masa Depan Indonesia Di Era *Society* 5.0, *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar* 2, no. 1 (2021), 87-100, <https://doi.org/10.55115/edukasi.v2i1.1395>.

¹⁶Iwan Hermawan, Supiana Supiana, and Qiqi Yuliati Zakiah, "Kebijakan Pengembangan Guru di Era *Society* 5.0," *Jieman: Journal of Islamic Educational Management* 2, no. 2 (2020): 117-36, <https://doi.org/10.35719/jieman.v2i2.33>.

2. Faktor pendukung dan penghambat inovasi guru dalam penguatan pendidikan akhlak untuk menghadapi era *society* 5.0 peserta didik di SMAN 5 Banjarmasin .

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan, antara lain sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bagaimana inovasi guru dalam penguatan pendidikan akhlak untuk menghadapi era *society* 5.0 peserta didik di SMAN 5 Banjarmasin.
2. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat inovasi guru dalam penguatan pendidikan akhlak untuk menghadapi era *society* 5.0 peserta didik di SMA Negeri 5 Banjarmasin.

E. Signifikansi Penelitian

Temuan dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan yang bermanfaat, baik secara teoritis maupun praktis, dengan beberapa kontribusi sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pengetahuan bagi dunia pendidikan, terutama terkait upaya inovatif yang dilakukan oleh guru dalam memperkuat pendidikan akhlak guna mempersiapkan peserta didik di SMAN 5 Banjarmasin menghadapi era *society* 5.0.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur di bidang pendidikan, khususnya di lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bahwa tanggung jawab guru tidak terbatas pada penyampaian materi pelajaran semata, melainkan juga mencakup peran sebagai pembina dan panutan bagi peserta didik. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan yang bermanfaat dalam memperkuat pendidikan akhlak, khususnya dalam membimbing peserta didik menghadapi tantangan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi.

b. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat mendorong peserta didik menerapkan nilai nilai akhlak baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan sosial masyarakat.

c. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi penulis selanjutnya dalam mengembangkan dan memperluas kajian terkait.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Laela Khafifah, 2023. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Penguatan Pendidikan Akhlak Untuk Menghadapi Era *Society 5.0* Di MA ATThohiriyah Ngantru Tulungagung.

Penelitian ini menguraikan peran guru PAI dalam memperkuat pendidikan akhlak dengan fokus utama pada pembinaan karakter peserta didik, termasuk berbagai faktor pendukung dan penghambat dalam proses pelaksanaannya, serta dampak yang ditimbulkan dari upaya tersebut terhadap perilaku akhlak peserta didik. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan pendidikan akhlak pada era *society* 5.0 memberikan dampak positif terhadap perkembangan akhlak peserta didik.

Relevansi penelitian Laela Khafifah dengan penelitian ini terletak pada kesamaan fokus terhadap penguatan pendidikan akhlak untuk menghadapi era *society* 5.0 dan faktor yang mendukung dan menghambat dalam penguatan akhlak. Adapun perbedaannya, skripsi Laela Khafifah lebih berfokus pada pengaruh penguatan pendidikan akhlak di era *society* 5.0 terhadap akhlak peserta didik, sedangkan dalam penelitian ini menekankan kepada inovasi yang dilakukan guru PAI dalam penguatan pendidikan akhlak di era *society* 5.0.¹⁷

2. Muhamad Adityatam, 2021. Inovasi Guru Akidah Akhlak dalam Pelaksanaan Pembelajaran untuk Menghadapi Era Revolusi 4.0 di Ma Nurul Iman Sukojadi Banyuwangi.

Penelitian ini memaparkan inovasi pembelajaran guru akidah akhlak untuk menghadapi era revolusi 4.0 di Ma Nurul Iman Sukojadi Banyuwangi. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa inovasi yang dilakukan guru akidah akhlak disusun rapi sesuai tujuan pembelajaran, menggunakan metode yang variatif serta

¹⁷ Laela Khafifah, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Penguatan Pendidikan Akhlak Untuk Menghadapi Era Society 5.0 di MA ATThohiriyah Ngantru Tulungagung" (Skripsi, Tulungagung, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2023).

melakukan inovasi pada tahapan evaluasi dalam menghadapi era revolusi 4.0 di MA Nurul Iman Pemberian soal yang bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik dalam materi yang telah disampaikan.

Relavansi skripsi yang ditulis oleh Muhamad Adityatam dengan penelitian ini terletak pada kesamaan objek, yaitu berupa inovasi yang dilakukan oleh guru. Adapun perbedaannya adalah skripsi Muhamad Adityatam ini membahas tentang inovasi di era revolusi 4.0. Sedangkan penulis membahas tentang bagaimana inovasi penguatan pendidikan akhlak untuk menghadapi era *society* 5.0 serta fakto-faktor yang mempengaruhi inovasi tersebut.¹⁸

3. Rismawati, 2023. Peran Guru PAI pada Era *Society* 5.0 dalam Mengatasi Dekadensi Moral di UPT SMK Negeri 2 Sinjai. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai.

Penelitian ini menjelaskan peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menghadapi tantangan dekadensi moral di era *society* 5.0. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru PAI berkontribusi dalam mengatasi kemerosotan moral dengan cara memberikan keteladanan yang positif dan penuh tanggung jawab, serta menjalankan fungsi sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, fasilitator, dan pengelola proses pembelajaran di kelas.

Upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam menghadapi dekadensi moral di era *society* 5.0 meliputi pelaksanaan berbagai program seperti kegiatan literasi Al-Qur'an, organisasi keagamaan (rohis), pemahaman karakter peserta didik,

¹⁸ Muhammad Adityatam, "Inovasi Guru Akidah Akhlaq Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Untuk Menghadapi Era Revolusi 4.0 Di Ma Nurul Iman Sukojadi Banyuwangi" (Skripsi, Jember, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2021).

penanaman kedisiplinan melalui pemahaman tata tertib, pemberian nasihat dalam bentuk pembiasaan, serta penerapan sanksi sebagai bentuk efek jera bagi peserta didik yang melanggar. Faktor yang mendukung keberhasilan guru PAI dalam mengatasi permasalahan ini antara lain kompetensi pendidik, adanya layanan bimbingan dan konseling, keterlibatan serta pengawasan dari orang tua, dan penerapan pendidikan karakter. Sementara itu, hambatan yang dihadapi meliputi perlawanan dari peserta didik saat ditegur, kurangnya keseriusan orang tua dan lingkungan dalam membimbing, kondisi ekonomi keluarga yang sulit, situasi keluarga yang tidak harmonis (broken home), serta pengaruh pesatnya perkembangan teknologi.

Relevansi penelitian Rismawati dengan penelitian ini terletak pada kesamaan dalam membahas akhlak peserta didik di era *society* 5.0 untuk. Adapun perbedaannya, skripsi Rismawati meneliti lebih berfokus pada peran guru PAI sedangkan, sedangkan dalam penelitian ini menekankan kepada inovasi yang dilakukan guru PAI dalam penguatan pendidikan akhlak di era *society* 5.0.¹⁹

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini dibuat untuk memberikan panduan dalam penyusunan laporan penelitian penelitian dan untuk memudahkan bagi pembaca dalam memahami isi pembahasan. Berikut ini adalah sistematika penulisan laporan yang disusun, diantaranya sebagai berikut.

¹⁹ Rismawati, "Peran Guru PAI pada Era Society 5.0 dalam Mengatasi Dekandensi Moral di UPT SMK Negeri 2 Sinjai" (Skripsi, Sinjai, Universitas Ahmad Dahlan Sinjai, 2023).

BAB I Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian Teori yang berisi kajian teoritik.

BAB III Metode Penelitian, yang memuat jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan instrument penelitian.

BAB IV Hasil dan Pembahasan, yang terdiri dari hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V Penutup, berisikan simpulan dan saran